

## WAWASAN HADIS TENTANG TOLERANSI

**Radhie Munadi, Andi Mujahidil Ilman SM**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[radhie.munadi@uin-alauddin.ac.id](mailto:radhie.munadi@uin-alauddin.ac.id), [mujahidililman@gmail.com](mailto:mujahidililman@gmail.com)

### **Abstract**

*This article discusses the insights of the hadith on tolerance. In this article, several important points will be the focus of discussion, namely, the essence of tolerance, the content of hadith on Islam as a tolerant religion, and the content of hadith on respecting the bodies of non-Muslims. Therefore, it is necessary to clarify these points to avoid confusion and misunderstanding regarding these topics. The study of this issue was conducted by reviewing literature using a hadith interpretation approach, explaining the meanings of the hadiths. The conclusion is that tolerance is an open and generous attitude in social interactions, without prioritising personal interests, to create a harmonious life in a diverse society. Islam, as a religion that upholds ease and justice, emphasises the importance of tolerance both spiritually and socially. The teachings and example of the Prophet Muhammad (peace be upon him) emphasise respect for fellow human beings, including non-Muslims, as well as the importance of maintaining family relationships despite differences in belief. These values demonstrate that tolerance in Islam is comprehensive, contextual, and can be applied in daily life as long as there is no hostility towards Islam.*

### **Keywords;**

*Hadith Insights; Tolerance*

### **Abstrak;**

*Artikel ini membahas tentang wawasan hadis tentang toleransi. Dalam artikel ini terdapat beberapa hal penting yang akan menjadi inti bahasan yaitu, hakikat toleransi, kandungan hadis tentang agama Islam merupakan agama yang toleran, dan kandungan hadis tentang menghargai jenazah non-muslim. Oleh karena itu maka perlu kiranya menjelaskan hal-hal tersebut agar tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman berkaitan dengan bahasan-bahasan tersebut. Pengkajian masalah ini dilakukan dengan cara melakukan kajian pustaka dengan pendekatan pemaknaan hadis dengan menguraikan syarah hadis-hadis tersebut. Maka kesimpulannya adalah toleransi merupakan sikap terbuka dan lapang hati dalam menjalin interaksi sosial, dengan tidak mengedepankan kepentingan pribadi demi terciptanya kehidupan harmonis di tengah masyarakat yang beragama. Islam sebagai agama*

yang menjunjung kemudahan dan keadilan, menegaskan pentingnya toleransi baik secara spiritual maupun sosial. Ajaran dan teladan Nabi Muhammad saw. menekankan penghormatan terhadap sesama manusia, termasuk non-Muslim, serta pentingnya menjaga hubungan keluarga meskipun berbeda keyakinan. Nilai-nilai ini membuktikan bahwa toleransi dalam Islam bersifat menyeluruh, kontekstual, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selama tidak ada permusuhan terhadap Islam.

**Keyword;**

*Wawasan Hadis; Toleransi*

## **Pendahuluan**

**P**erkembangnya semangat keagamaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk memberikan dorongan terhadap kesadaran religius dalam mengamalkan ajaran agama, baik terkait peribadatan secara vertikal (*hablun minallah*) ataupun horizontal (*hablun minannas/sosial* kemasyarakatan). Selain itu, berbaurnya masyarakat beragama dengan ragam ritual dan aktivitas tentang agama adalah sebuah kebutuhan yang tidak mungkin dihindari, baik kebutuhan primer atau sekunder dan tersier. Bahkan pula tentang kebutuhan pribadi.

Ajaran agama Islam sejak lima belas abad silam telah menata dengan rapi tatanan kehidupan sosial dengan maksud membangun kesejahteraan dan keharmonisan di kalangan masyarakat dari berbagai status sosial dan agama. Tatanan tersebut dapat dilihat pada isi piagam Madinah yang berisi tentang aturan kehidupan dan hubungan terhadap kelompok-kelompok yang merupakan komponen masyarakat majemuk di Madinah.<sup>1</sup>

Sebagai sampel sejarah perjalanan Nabi Muhammad saw. di Madinah yang merupakan negara yang tidak hanya dihuni oleh umat Islam saja sehingga hanya terbentuk Ukhuwah Islamiyah, namun juga dibangun hubungan baik dengan masyarakat non-Muslim, baik Yahudi ataupun para penduduk Arab yang belum bisa lepas dari ajaran nenek moyangnya. Mereka dirangkul dengan perjanjian yang diadakan oleh Rasulullah saw. Perjanjian tersebut adalah piagam Madinah yang mengandung tentang jaminan kebebasan beragama, memiliki hak untuk berpolitik, kewajiban untuk membela negara Madinah dari ancaman dan serangan

---

<sup>1</sup> Munawwir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, 1 ed. (Jakarta: UI Press, 1993).

musuh. Adapun dalam bidang sosial, keberadaan mereka diperlakukan sama antar sesama manusia.<sup>2</sup>

Dalam konteks di Indonesia yang memiliki ragam perbedaan baik dari aspek agama, ras, suku, budaya, bahasa dan lainnya, serta dengan banyak karakter yang dihadapi. Maka perlu sikap toleransi untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis tanpa perpecahan dan permusuhan. Oleh karena itu, penulis tertarik membahas toleransi tersebut dari sudut pandang hadis Nabi saw.

### Hakikat Toleransi

Kata toleransi bersumber dari bahasa Inggris yakni *tolerant*, yang memiliki makna sabar, ketika disebut dengan *tolerance* maka ia merupakan kata benda yakni kesabaran atau kelapangan dada.<sup>3</sup> Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata toleran bermakna; bersifat menenggang (membiarkan, menghargai, membolehkan) pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang memiliki perbedaan atau bertolak belakang dengan pandangnya sendiri. Toleransi juga dimaknai sebagai berikut; 1) Sifat atau sikap toleran, 2) batasan untuk penambahan atau pengurangan yang masih dibolehkan, 3) pertentangan yang masih bisa diterima.<sup>4</sup>

Sedangkan dalam bahasa Arab, kata toleransi disebut dengan *al-tasāmuḥ* yakni merupakan salah satu ajaran pokok Islam yang sejajar dengan ajaran agama lain, seperti cinta, kasih, bijaksana, kebaikan umum, keadilan. Ajaran-ajaran Islam tersebut tidak dapat dibatalkan dengan logika apa pun, dan ia bersifat universal, melintasi ruang dan waktu. Hemat kata, prinsip-prinsip ajaran inti Islam itu bersifat trans-historis, trans-ideologis, bahkan trans-keyakinan-agama.<sup>5</sup>

Toleransi merupakan salah satu asas dari masyarakat madani yang didamba-dambakan. Karena sebagai asas, maka lebih memiliki prinsip dari pada

---

<sup>2</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

<sup>3</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 28 ed. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006).

<sup>4</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Toleransi," *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*, 2016 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Toleransi>> [diakses 1 Februari 2025].

<sup>5</sup> Abd. Moqsiḥ Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, 1 ed. (Depok: KataKita, 2009).

bentuk toleransi sebagai mana yang pernah muncul di masyarakat Eropa, demikian yang dijelaskan dalam buku *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*.<sup>6</sup>

Untuk memperkaya beberapa definisi di atas Abujamin Rohan dalam *Ensiklopedi Lintas Agama* menjelaskan bahwa toleransi memiliki arti bertenggang rasa, maknanya serupa dengan apabila seseorang menahan diri dari apa yang dideritanya; baik penderitaan tersebut terkait fisik ataupun perasaan dan kejiwaan.<sup>7</sup> Lebih lanjut Soerjono Soekanto yang merupakan seorang sarjana Sosiologi mengartikan toleransi dengan salah satu bentuk akomodasi tanpa kesepakatan yang bersifat formal. Toleransi dapat timbul secara tidak sadar tanpa direncanakan. Hal tersebut dikarenakan watak setiap orang atau kelompok manusia yang sebisa mungkin ingin menghindarkan diri dari pertikaian.<sup>8</sup>

Definisi lainnya diutarakan oleh Zuhairi Misrawi dalam karyanya berjudul *Al-Qur'an Kitab Toleransi; Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* berkata bahwa toleransi bermakna kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sebuah sifat keterbukaan dalam pengakuan eksistensi orang lain serta membuka ruang kesempatan bagi mereka untuk berpendapat walaupun berbeda dan keliru dimata orang lain.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tentang toleransi di atas, penulis berkesimpulan bahwa toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku yang memiliki keterikatan dengan interaksi manusia sebagai makhluk sosial yaitu saling membutuhkan, dengan berlandaskan prinsip-prinsip saling terbuka, berlapang dada, tidak mementingkan ego pribadi. Sikap toleransi menjamin kehidupan harmonis ditengah-tengah masyarakat plural seperti di Indonesia yang memiliki ragam perbedaan baik agama, ras, budaya, bahasa dan lainnya.

### **Kandungan Hadis tentang Agama Islam Merupakan Agama yang Toleran**

Hadis tentang agama Islam merupakan agama yang toleran sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid; Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011).

<sup>7</sup> Abujamin Rohan, *Ensiklopedi Lintas Agama* (Jakarta: Emerald, 2009).

<sup>8</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: 1982, 1982).

<sup>9</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme Dan Multikulturalisme* (Jakarta: Penerbit Fitrah, 2007).

2107 - حَدَّثَنِي يَزِيدُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: «الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ» (رواه أحمد).<sup>10</sup>

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas , ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran) "* (HR. Ahmad).<sup>11</sup>

Agama Islam telah memberikan keringanan kepada umatnya dalam semua hal, baik terkait dengan peribadatan ataupun lainnya. Dimasa Nabi, terdapat beberapa sahabat yang tidak ingin menikah karena ingin menjadi hamba yang selalu mendedikasikan dirinya dalam Ibadah seperti Usman bin Mad'un.<sup>12</sup> Suatu saat, Usman bin Mad'un memohon izin kepada Nabi saw. untuk tidak menikah sehingga kehidupannya didedikasikan untuk ibadah saja.

Imam Badruddin al-'Aini dalam menjelaskan hadis ini mengatakan bahwa Islam selalu memberikan kemudahan kepada umat manusia dengan ajaran syariatnya.<sup>13</sup> Menurut Abu Zaid yang dikutip oleh Imam Qadi 'Iyad maksud kalimat *al-hanafiyyah al-samhah* adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim sebelum Islam datang.<sup>14</sup>

Terkait makna agama itu mudah adalah agama Islam merupakan agama yang mengandung berbagai kemudahan, hal demikian merupakan kebanggaan tersendiri bagi pemeluknya karena berbeda dengan agama-agama lainnya, dimana Allah swt. telah menyingkap kesulitan-kesulitan seperti yang dibebankan kepada umat terdahulu. Seperti misalnya, cara Taubat orang terdahulu adalah dengan

<sup>10</sup> Abū 'Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad Asy-Syaibānī, "Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal," in 1-6, ed. oleh Syu'aib al-Arna'ūt dan 'Ādil Mursyid, 1 ed. (Muassasah ar-Risālah, 2001) <<https://shamela.ws/book/25794>>.

<sup>11</sup> "HaditsSoft" (Home Sweet Home, 2016) <<https://archive.org/details/SetupHaditsSoft>>.

<sup>12</sup> Abū Nu'aim Aḥmad bin 'Abdullāh bin Aḥmad bin Ishāq bin Mūsā bin Mihrān Al-Aṣbahānī, "Ma'rifaṭuṣ-Ṣaḥābah," in 1-7, ed. oleh 'Ādil bin Yūsuf Al-'Azīzī, 1 ed. (Riyadh: Dārul-Waṭan lin-Nasyr, 1998).

<sup>13</sup> Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gaitābī al-Ḥanafī Badāruddīn Al-'Aini, "'Umdatul-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī," in 1-25 (Beirut: Dār Ihyā' at-Turās al-'Arabī).

<sup>14</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999).

jalan bunuh diri, sedangkan Taubat umat Rasulullah hanya dengan meninggalkan perbuatan tersebut, menyesali, dan bertekad untuk tidak melakukan kembali.

Sedangkan maksud agama di sini adalah seluruh syariat pada masa lampau sebelum terjadi perubahan dan penghapusan. *Al-Hanifiyyah* adalah sebutan kepada agama yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim as. Nabi Ibrahim dijuluki dengan *al-Hanif* (orang yang lurus) karena kecondongannya kepada kebenaran, sebab asal kata "*hanafa*" adalah cenderung.<sup>15</sup> Sedangkan kata *al-Samhah* memiliki makna mudah, maksudnya adalah agama Islam didasari atas kemudahan, hal tersebut tergambar dalam Firman Allah swt. QS. al-Hajj/22:78.

﴿ وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ۗ ﴾ (الحج/22: 78)

Terjemahnya:

*Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. (Al-Hajj/22:78).<sup>16</sup>*

Adapun orang yang menyulitkan dirinya sendiri dalam beragama, seperti tidak mematuhi perintah Allah, menimbulkan keresahan di tengah masyarakat yang berbeda agama untuk memaksanya masuk ke dalam agama Islam, maka hal tersebut sama sekali akan membuatnya sulit untuk melaksanakannya dengan sempurna.<sup>17</sup> Salah satu Firman Allah swt. yang secara tegas memberikan gambaran sifat toleransi dalam Agama Islam adalah dalam QS. al-Baqarah/2:256.

﴿ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ (البقرة/2: 256)

Terjemahnya:

<sup>15</sup> Ahmad bin 'Alī bin Hajar Abū al-Fadl Al-'Asqalānī, "Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī," in 1-13 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379).

<sup>16</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022 <<https://quran.kemenag.go.id/>> [diakses 18 November 2024].

<sup>17</sup> Al-'Asqalānī.

*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah/2:256).*<sup>18</sup>

Ibnu Kasir menjelaskan ayat di atas bahwa kalimat “Tidak ada paksaan dalam agama”, maksudnya adalah janganlah kamu memaksa seorang pun untuk memeluk agama Islam, karena agama Islam itu sudah jelas dan terang. Dalil-dalilnya sudah sangat tampak sehingga tidak membutuhkan paksaan untuk memeluknya. Akan tetapi, orang yang diberikan orang yang diberikan kelapangan hati, disinari hatinya oleh Allah swt. maka ia akan masuk kedalamannya dengan penuh cahaya. Sedangkan orang yang hatinya telah dibutakan oleh Allah swt., demikian pula dengan pendengaran dan penglihatannya dikunci oleh Allah swt., maka terlalu sia-sia apabila memaksanya memeluk agama Islam. Kemudian Ibnu Kasir menjelaskan sebab ayat tersebut turun yakni ada seorang wanita dari kalangan Ansar berjanji kepada dirinya bahwa jika putranya hidup, maka ia akan menjadikannya Yahudi. Ketika Bani Nadhir dikeluarkan dan di antara mereka ada anak-anak dari kalangan Ansar, maka kaum Ansar mengatakan bahwa mereka tidak akan menjadikan anak mereka Yahudi. Maka Allah menurunkan ayat, “tidak ada paksaan dalam agama.”<sup>19</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan maksud agama paling sukai bahwa pada dasarnya semua karakter agama itu disukai, namun yang disukai oleh Allah swt. adalah yang paling mudah.<sup>20</sup>

### Kandungan Hadis tentang Menghargai Jenazah Non-Muslim

Hadis tentang menghargai jenazah non-muslim sebagai berikut:

1307 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَائِزَ، فَقُومُوا حَتَّى تُخَلِّفَكُمُ» قَالَ سُفْيَانُ: قَالَ الزُّهْرِيُّ: أَخْبَرَنِي سَالِمٌ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَادَ الْحُمَيْدِيُّ: «حَتَّى تُخَلِّفَكُمُ أَوْ تُوضَعَ» (رواه البخاري).<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

<sup>19</sup> Abū al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin Kaṣīr al-Quraisy al-Baṣrī Ad-Dimasyqī, "Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm," in 1-9, ed. oleh Muḥammad Ḥusain Syamsuddīn, 1 ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419).

<sup>20</sup> Al-'Asqalānī.

<sup>21</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju'fī Al-Bukhārī, "al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih wasallam wa Sunaniḥ wa

**Artinya:**

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abdullah telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Az Zuhriy dari Salim dari ayahnya dari 'Amir bin Rabi'ah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika kalian melihat jenazah maka berdirilah hingga dia meninggalkan (berlalu dari) kalian". Berkata Sufyan: berkata Az Zuhriy: telah mengabarkan kepada saya Salim dari ayahnya berkata: telah mengabarkan kepada kami 'Amir bin Rabi'ah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam .Al Humaidiy menambahkan: "Hingga meninggalkan kalian atau diletakkan." (HR. Al-Bukhari).<sup>22</sup>

Sebagaimana dilaporkan oleh Imam Muslim dalam Kitab *Sahih*-nya bahwa suatu hari dimasa Rasulullah terdapat jenazah lewat di depan Nabi saw. dan beliau pun berdiri kemudian diikuti oleh sahabat, maka sahabat Nabi bertanya, "Yaa Rasulullah sesungguhnya jenazah yang lewat itu adalah orang Yahudi, kemudian Rasulullah menjawab, "Sesungguhnya kematian itu mengingatkan kita".<sup>23</sup> Ibnu Hajar mengomentari bahwa berdiri ketika jenazah Yahudi lewat dimaksudkan kepada orang-orang kafir *zimmi*.<sup>24</sup>

Tindakan tersebut dilakukan oleh Nabi saw. mencerminkan sikap berbuat adil tanpa pandang latar belakang. Penghormatan tersebut dilakukan oleh beliau pun juga ditujukan kepada orang Yahudi pada zamannya. Sikap adil kepada orang-orang yang tidak seiman dijelaskan dalam QS. al-Mumtahanah/60:8-9:

﴿ لَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝ ۸ إِنَّمَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝ ۹ ﴾ (الممتحنة/60: 8-9)

**Terjemahnya:**

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung

Ayyāmiḥ," in 1-9, ed. oleh Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al- Nāṣir (Dār Ṭauq al-Najāt, 1422) <<https://shamela.ws/book/1681>>.

<sup>22</sup> "HaditsSoft."

<sup>23</sup> Muslim bin al-Ḥajjāj Abul-Ḥasan An-Naisābūrī, "al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih wasallam," in 1-5, ed. oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1955) <<https://shamela.ws/book/1727>>.

<sup>24</sup> Al-'Asqalānī.

*halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim. (Al-Mumtahanah/60:8-9).*<sup>25</sup>

Ibnu Kasir menjelaskan ayat di atas bahwa ada sebuah pengharapan kepada Allah swt. antara kedua pihak baik muslim ataupun non muslim untuk saling menyayangi dan mengasihi serta memunculkan kasih sayang setelah adanya permusuhan agar ada cinta setelah benci dan ketertarikan hati setelah keterasingan, tentunya semua hal tersebut tak lepas dari kehendak Allah swt.<sup>26</sup>

Ibnu Hajar menjelaskan, berdiri ketika jenazah orang Yahudi diusung adalah sunah yang pernah dilakukan oleh Nabi dan para sahabat. Termasuk memiliki hukum yang sama dengan orang-orang Yahudi yakni orang kafir *zimmi*.<sup>27</sup> Lanjut Ibnu Hajar berpandangan bahwa kalimat “kematian itu menakutkan” adalah sebuah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu melebihi keadaan sebenarnya. Maksudnya adalah kematian itu dapat menimbulkan ketakutan.<sup>28</sup>

Berdasarkan kedua kandungan kedua hadis di atas, dapat dipahami sebuah substansi bahwa agama Islam pada dasarnya bersifat toleran terhadap perbedaan, tidak ada batasan dalam persoalan pergaulan sosial dalam aspek akidah yang dianut oleh masing-masing penganut agama utamanya agama Islam. Penegasan pada ayat “tidak ada paksaan dalam agama” telah mewakili semua dalil-dalil tentang toleransi. Bahkan dalam riwayat hidup Rasulullah saw. beliau banyak membantu orang-orang yang tidak memeluk agama Islam. Termasuk tindakan sikap toleransi beliau adalah ketika ada jenazah non muslim lewat maka beliau berdiri untuk menghormatinya, disisi lain juga ia melakukan hal tersebut untuk mengingat kematian.

Rasulullah saw. pun dikelilingi oleh sahabat yang keluarganya belum diberikan hidayah. Sehingga membuat sahabat tersebut enggan untuk banyak bergaul kepada keluarga yang beda akidah tersebut. Namun respons Rasulullah bahkan memberikan anjuran untuk tetap menjaga silaturahmi kepada sanak saudara walaupun terdapat perbedaan akidah. Sebagaimana kejadian yang dialami oleh Asma' binti Abi Bakar saat didatangi oleh ibunya yang masih dalam keadaan musyrik saat itu;

---

<sup>25</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

<sup>26</sup> Ad-Dimasyqī.

<sup>27</sup> Al-'Asqalānī.

<sup>28</sup> Al-'Asqalānī.

2620 - حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَتْ: قَدِمْتُ عَلَى أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: وَهِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصِلُ أُمِّي؟ قَالَ: «نَعَمْ صِلِي أُمَّكَ» (رواه البخاري).<sup>29</sup>

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami 'Ubaid bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Hisyam dari Bapaknya dari Asma' binti Abi Bakr radliyallahu 'anhuma berkata: Ibuku menemuiku saat itu dia masih musyrik pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu aku meminta pendapat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku katakan: "Ibuku sangat ingin (aku berbuat baik padanya), apakah aku harus menjalin hubungan dengan ibuku?" Beliau menjawab: "Ya, sambunglah silaturrahim dengan ibumu". (HR. Al-Bukhari).<sup>30</sup>*

Demikian gambaran sikap toleransi yang diajarkan oleh Rasulullah dengan tidak memandang status kepercayaan manusia. Selama orang tersebut tidak memerangi dan mencaci agama Islam, maka sebuah keharusan untuk setiap pemeluk agama agar bersikap saling menghargai dan mengasihi.

## Kesimpulan

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah sikap atau perilaku yang berkaitan erat dengan interaksi antar manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Toleransi didasarkan pada prinsip keterbukaan, kelapangan hati, serta kesediaan untuk tidak mengedepankan kepentingan pribadi. Sikap ini menjadi kunci terciptanya kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat majemuk seperti Indonesia, yang memiliki beragam perbedaan dalam hal agama, ras, budaya, bahasa, dan aspek lainnya.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi prinsip kemudahan, toleransi, dan keadilan, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an menegaskan bahwa ajaran Islam tidak memberatkan umatnya, menolak paksaan dalam beragama, serta mendorong sikap menghormati sesama manusia, termasuk non-Muslim. Rasulullah saw. mencontohkan penghormatan terhadap jenazah non-Muslim dan menganjurkan menjaga hubungan keluarga meski berbeda akidah. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam bersifat

<sup>29</sup> Al-Bukhāri.

<sup>30</sup> "HaditsSoft."

menyeluruh dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari selama tidak ada permusuhan terhadap Islam.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar kajian tentang toleransi dalam Islam, khususnya yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw., dikembangkan secara lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian dapat difokuskan pada implementasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat majemuk, seperti di Indonesia, dengan menelaah hadis-hadis yang berbicara tentang hubungan antara Muslim dan non-Muslim, penghormatan terhadap sesama manusia, serta sikap terbuka dalam perbedaan. Kajian ini dapat dilakukan melalui pendekatan tematik terhadap hadis-hadis yang relevan, seperti hadis tentang penghormatan terhadap jenazah non-Muslim dan anjuran menjaga hubungan kekerabatan meskipun berbeda keyakinan. Selain itu, studi komparatif antara ajaran toleransi dalam Islam dan praktik sosial masyarakat multikultural juga penting dilakukan untuk mengidentifikasi potensi sinergi maupun tantangan dalam penerapannya. Penelitian lebih lanjut juga dapat menyoroti peran tokoh agama dalam membumikan nilai-nilai toleransi berbasis hadis sebagai bagian dari dakwah yang humanis dan solutif. Dengan demikian, kajian hadis tentang toleransi tidak hanya bersifat normatif-teoretis, tetapi juga aplikatif dalam membangun harmoni sosial yang inklusif di tengah masyarakat yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Al Quran

Ad-Dimasyqī, Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar bin Kašīr al-Quraisy al-Bašrī, "Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm," in 1-9, ed. oleh Muḥammad Ḥusain Syamsuddīn, 1 ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419)

Al-'Ainī, Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gaitābī al-Ḥanafī Badāruddīn, "Umdatul-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī," in 1-25 (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turās al-'Arabī)

Al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Abū al-Fadl, "Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī," in 1-13 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379)

Al-Aṣbahānī, Abū Nu'aim Aḥmad bin 'Abdullāh bin Aḥmad bin Ishāq bin Mūsā bin Mihrān, "Ma'rifatuṣ-Ṣaḥābah," in 1-7, ed. oleh 'Ādil bin Yūsuf Al-'Azīzī, 1 ed. (Riyadh: Dārul-Waṭan lin-Nasyr, 1998)

Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-

- Ju'fi, "al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih wasallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih," in 1-9, ed. oleh Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir (Dār Tauq al-Najāt, 1422) <<https://shamela.ws/book/1681>>
- An-Naisābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abul-Ḥasan, "al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih wasallam," in 1-5, ed. oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1955) <<https://shamela.ws/book/1727>>
- Asy-Syaibānī, Abū 'Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad, "Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal," in 1-6, ed. oleh Syu'aib al-Arna'ūt dan 'Ādil Mursyid, 1 ed. (Muassasah ar-Risālah, 2001) <<https://shamela.ws/book/25794>>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Toleransi," *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*, 2016 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Toleransi>> [diakses 1 Februari 2025]
- Echols, John M., dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 28 ed. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006)
- Ghazali, Abd. Moqsiṭh, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, 1 ed. (Depok: KataKita, 2009)
- "HaditsSoft" (Home Sweet Home, 2016) <<https://archive.org/details/SetupHaditsSoft>>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2022 <<https://quran.kemenag.go.id/>> [diakses 18 November 2024]
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme Dan Multikulturalisme* (Jakarta: Penerbit Fitrah, 2007)
- Rachman, Budhy Munawar, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid; Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011)
- Rohan, Abujamin, *Ensiklopedi Lintas Agama* (Jakarta: Emerald, 2009)
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999)
- Sjadzali, Munawwir, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, 1 ed. (Jakarta: UI Press, 1993)
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: 1982, 1982)
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)